

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal”(Kartadinata, 2013). Potensi yang dimaksud oleh Kartadinata meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan baik dalam penguasaan IPTEK dan kecakapan berfikir tinggi yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. “Pendidikan memiliki fungsi pengembangan, yakni membantu individu mengembangkan diri, peragamaan, membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan integrasi, membawa keragaman ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh”(Kartadinata, 2011: 57).

Dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Menurut Mauritz Johnson (Sariono, 2013: 3), kurikulum *“prescribes (or at least anticipates) the results of instruction”*. Kurikulum adalah cara untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi yang produktif, kreatif, afektif dan inovatif. Kurikulum yang sekarang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Menteri Pendidikan Nasional (Jawa Pos, 2013) menyatakan bahwa, *“kurikulum 2013 ini bukan hanya penting, tapi juga genting, sangat mendesak untuk dilakukan demi masa depan anak-anak kita”*. Pengembangan Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari kompetensi lulusan, materi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pendidik dan pengelolaan kurikulum.

Menurut Kartadinata (2013), “Posisi BK dalam kurikulum 2013 yakni sebagai integrator, proses, diferensiasi dan assessmen”. Posisi sebagai integrator yakni memfasilitasi pengembangan perilaku karakter dalam kerangka pencapaian

tujuan utuh pendidikan nasional. Posisi BK sebagai proses yakni mendukung perwujudan dan pembelajaran yang mendidik melalui penerapan prinsip BK berbasis perkembangan. Posisi BK sebagai diferensiasi yakni sebagai upaya advokasi, aksesibilitas pilihan program BK. “Pelayanan BK merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan dan implementasi kurikulum 2013 oleh satuan pendidikan dalam memperkuat proses pembelajaran yang diharapkan benar-benar mengembangkan potensi dan minat peserta didik” (Wibowo, 2013).

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 terdapat perubahan program yang berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling yakni layanan peminatan. Layanan peminatan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam program BK khususnya, dan program pendidikan di sekolah pada umumnya. Layanan peminatan pada peserta didik merupakan bagian dari upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga mencapai perkembangan optimal. Untuk mencapai perkembangan optimal tentunya diperlukan suatu keselarasan atau kolaborasi antara semua aspek yang dimiliki individu.

Sebelum adanya layanan peminatan, sekolah menggunakan istilah jurusan dalam melakukan pengelompokan siswa dalam pembelajaran. Dan penjurusan ini berlangsung di kelas XI. Penjurusan pada tahun 1950-an menggunakan istilah SMA A (Bahasa), SMA B (Ilmu pasti dan Ilmu alam), dan SMA C (Ilmu Sosial). Dekade berikutnya berubah menjadi semua SMA membuka ketiga jurusan tersebut menjadi jurusan Bahasa, IPA, dan IPS. Kemudian pada tahun 1980 penjurusan itu berubah lagi menjadi A1 (Fisika), A2 (Biologi), A3 (Sosial), dan A4 (Bahasa). Selanjutnya berubah lagi menjadi IPA dan IPS. Dan pada kurikulum 2013, penjurusan disebut dengan peminatan.

Peminatan kelompok mata pelajaran merupakan sarana aktualisasi diri peserta didik dalam mengembangkan minat dan prestasi peserta didik (Rachman, 2013). Memilih dan menentukan arah peminatan peserta didik sebagai proses

yang akan melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya. Dalam konteks ini BK membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, merealisasikan keputusannya secara tanggung jawab agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. “Kondisi perkembangan optimal merupakan kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri untuk mencapai pribadi yang berfungsi penuh” (Kartadinata, 2011: 57).

“Implementasi kurikulum 2013 akan dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik SMA yang tidak mampu dalam menetapkan pilihan peminatan secara tepat, sehingga akan menimbulkan kesulitan dan kecenderungan gagal dalam belajar” (Wibowo, 2013). Penetapan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran hendaknya sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik. Namun menurut Bordin (Surya, 2003: 2), “terdapat beberapa keadaan individu ketika harus menentukan pilihan yakni ketergantungan, kurangnya informasi, konflik diri dan kecemasan dalam membuat pilihan”. Hal ini tentunya akan mempengaruhi peserta didik dalam memilih peminatannya.

Masalah dalam layanan peminatan dialami oleh SMA Negeri 1 Lembang. Masalah mengenai peminatan yang timbul tentunya berdampak kepada peserta didik dan guru BK sekolah. Berdasarkan pernyataan guru BK di SMA Negeri 1 Lembang (2013), terdapat masalah yang timbul dari adanya peminatan, salah satunya adalah peserta didik atau orangtua peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik atau anaknya harus pindah minat, adanya ketidaksesuaian minat yang dipilih oleh peserta didik dengan yang diinginkan orangtuanya, prestasi siswa yang tidak sesuai dengan kemampuannya, ketidaknyamanan siswa di dalam kelas peminatan yang dipilihnya, adanya kecemasan siswa ketika akan menghadapi mata pelajaran di dalam kelasnya, dan adanya konflik antara cita-cita dan peminatan yang telah dipilihnya. Selain pernyataan dari guru BK SMAN 1 Lembang, diperoleh pula pernyataan dari peserta didik yang menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dengan peminatan yang telah dipilih. Penyebab kesulitan

dalam menghadapi peminatan yang telah dipilih adalah karena adanya ketidaktahuan akan kemampuan yang dipilihnya, adanya paksaan dari pihak lain (seperti orangtua) untuk memilih peminatan yang kurang peserta didik sukai, dan adanya pemilihan peminatan karena ikut-ikutan teman tanpa peserta didik paham akan ketidaksesuaian peminatan yang dipilihnya dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan adanya kasus-kasus kesenjangan ini tentunya menyebabkan banyak peserta didik kurang memiliki motivasi belajar, memiliki kecemasan ketika akan belajar salah satu pelajaran yang tidak disukai dan menurutnya sulit, adanya konflik atau pertentangan batin yang timbul karena harus melakukan dan mengikuti hal yang kurang disukai dalam kelompok peminatan yang telah dipilihnya, adanya ketidaknyamanan dalam kelas kelompok peminatan dan membuat peserta didik membolos dalam jam pelajaran. Hasil studi kasus yang dilakukan oleh Astuti (2009: 1), “faktor penyebab perilaku membolos adalah karena pribadi peserta didik yang memiliki rasa ketergantungan dengan temannya, tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya”. Berdasarkan analisis terhadap kasus-kasus yang muncul dan faktor penyebab yang terjadi maka hal yang terjadi merupakan bagian dari kepribadian yang tidak sehat pada peserta didik. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 14), kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, senang mengganggu orang lain, tidak mampu menghindari perilaku menyimpang, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi, senang mengkritik/ mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengalami pusing kepala, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, bersikap pesimis, dan kurang bergairah dalam menghadapi kehidupan.

Masalah yang timbul di SMA Negeri 1 Lembang, tentunya bukan maksud ataupun tujuan diterapkannya layanan peminatan. Karena layanan peminatan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal, baik dilihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik terhadap aktivitas di sekolah, aktivitas belajar ataupun meningkatnya kesuksesan akademik yang dicapai oleh

peserta didik. Menurut Schlecty (Dharmayana, 2013: 26), “peserta didik dikatakan terlibat dalam belajar ketika mereka tertarik pada pekerjaan sekolah, tekun terhadap tantangan dan hambatan, sangat senang ketika dapat menyelesaikan masalah”. Bomia (Dharmayana, 2013: 26), menyatakan bahwa “keterlibatan siswa juga menunjukkan pada suatu kemauan, kebutuhan, hasrat dan keharusan siswa untuk berpariasi dan menjadai berhasil dalam proses akademik”.

Penelitian yang dilakukan oleh Desta dan Nursalim pada kelas X di SMA Negeri 2 Lamongan menghasilkan kesimpulan bahwa di dalam satu kelas terdapat minimal 5 siswa yang mengalami kebingungan untuk memilih jurusan yang diminatinya. Penelitian Unwanullah (2008) terhadap 360 siswa di-SMA Kabupaten Tuban menghasilkan data mengenai keadaan siswa setelah dijuruskan yakni terdapat 38,89% siswa yang terdapat dalam keadaan sangat baik setelah dijuruskan, 57,50% siswa berada dalam kategori baik, dan 3,61% berada dalam kategori kurang baik. Penelitiannya pun menghasilkan mengenai keyakinan siswa terhadap pilihan jurusan yakni 58,60% berada dalam kategori sangat yakin, 28,06% berada dalam kategori yakin, 11,67% berada dalam kategori kurang yakin, dan 1,67% berada dalam kategori tidak yakin. Motivasi siswa untuk belajar setelah dijuruskan menghasilkan 30,28% berada dalam kategori sangat tinggi, 46,67% berada dalam kategori tinggi dan 23,05% termasuk dalam kategori rendah.

Carl Gustav Jung (Yusuf, 2008: 74), menyatakan bahwa “*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*”. Kepribadian adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari yang dimiliki individu. Sehingga setiap individu pasti memiliki kepribadian (Setiawan, 2006). Menurut Jung (Setiawan, 2006), “kepribadian yang dimiliki individu dapat berkembang, namun perkembangan tersebut tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya”. Myrick (Bhakti, dkk, 2013: 704), menyatakan bahwa, “kepribadian dapat membawa kepada pengembangan diri”. Sehingga ini akan membuat individu mengenali dan memahami bahwa terdapat kekuatan yang dimilikinya, yang dapat dijadikannya sebagai bekal dan acuan dalam mengembangkan diri atau mengaktualisasikan diri

individu. Namun hal ini tentunya tidak berlaku, jika individu tidak tahu akan keadaan kepribadian yang dimilikinya. Karena ketika individu tidak mengetahui dan memahami kepribadian yang dimilikinya, maka akan sulit bagi individu dalam memahami dirinya sendiri, dan tentunya hal ini dapat menjadi penghambat ketika individu melakukan pengembangan diri ataupun aktualisasi diri.

Tujuan bimbingan dan konseling menurut aliran psikoanalitik Jung (Yusuf, 2008: 93) adalah, “membantu perkembangan manusia mencapai aktualisasi diri”. Aktualisasi diri berarti terjadinya diferensiasi yang sempurna dan saling berhubungannya antara seluruh aspek kepribadian manusia. Sehingga konselor atau guru bimbingan dan konseling, dalam pendekatan ini berpandangan bahwa masa lalu maupun masa depan konseli keduanya harus dipertimbangkan dalam proses bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut memiliki peran yang penting dalam memandang perkembangan kepribadian.

Dengan memahami kepribadian peserta didik berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator*, maka akan diperoleh pula mengenai bagaimana proses berpikir, merasa, penginderaan, dan intuisi yang dialami individu, dengan mengungkap keempat dimensi tersebut maka akan diperoleh mengenai kemampuan yang dimiliki individu. Sehingga dengan diperolehnya analisis kemampuan peserta didik dari hasil dimensi yang diungkap *Myers-Briggs Type Indicator*, dapat dijadikan sebagai proses pengembangan kepribadian peserta didik dalam mencapai aktualisasi dirinya melalui pemilihan peminatan yang di pilih oleh peserta didik. Dan tentunya, tujuan dari di analisisnya kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* untuk membantu peserta didik mengaktualisasikan dirinya sejalan dengan fungsi pendidikan, yakni fungsi untuk mencapai pribadi yang utuh, dan hal ini pun sejalan dengan konsep bimbingan yang dikemukakan oleh Kartadinata (2011), yakni untuk membantu perkembangan optimum peserta didik.

Ketika penerapan kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter dan karakter sangat berhubungan erat dengan diri peserta didik, maka kepribadian memiliki pengaruh dalam peminatan yang dipilih peserta didik dan dipandang sebagai sebuah kemampuan baik yang disadari ataupun tidak disadari oleh peserta didik baik dalam proses berpikir, merasa, penginderaan, dan intuisi. Sehingga

dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan, hal ini dilakukan agar dapat dianalisisnya kemampuan peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan peminatannya agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kepribadiannya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pertimbangan untuk memilih peminatan yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas adalah melalui hasil psikotes, nilai UN dan nilai TKD. Namun ternyata dengan hanya mempertimbangkan hasil psikotes, nilai UN, dan nilai TKD belum cukup untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan minat yang ia pilih. Salah satu pertimbangan lain yang dapat dilakukan adalah mengenai kepribadian yang dimiliki peserta didik. Hal ini dikarenakan kepribadian merupakan keseluruhan segala peristiwa psikhis baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh individu yang tentunya sejalan dengan dasar penerapan kurikulum 2013 yakni pendidikan karakter.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Profil kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan.

Adapun pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam di Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Seperti apa profil kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial di Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014?

3. Rancangan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial seperti apa yang secara hipotetik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan di kelas X di SMA Negeri 1 Lembang tahun pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan profil kepribadian sehingga diketahui mengenai kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan yang telah dipilih oleh peserta didik dengan menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator*.

Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang:

1. Profil kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam di Kelas X SMA Negeri 1 Lembang
2. Profil kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial di Kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Rancangan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial yang secara hipotetik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan di X di SMA Negeri 1 Lembang tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat / Signifikasi Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik berdasarkan kelompok peminatan.

2. Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru BK, peneliti belajar memahami kemampuan peserta didik berdasarkan kepribadiannya, serta dapat membantu peserta didik mengembangkan kepribadiannya melalui layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang berdasarkan pada kepribadian peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media-media yang kreatif untuk membantu dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

3. Bagi Guru BK SMA Negeri 1 Lembang

Bagi guru BK SMA Negeri 1 Lembang, data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan mengenai gambaran kepribadian berdasarkan kelompok peminatan peserta didik di kelas X di SMA Negeri 1 Lembang dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

4. Bagi Konselor

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi konselor, bahwa kemampuan untuk mengaktualisasikan diri individu dapat timbul dari kepribadian yang dimiliki oleh individu. Dengan dasar tersebut maka kepribadian yang dimiliki peserta didik dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

5. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang kepribadian peserta didik sehingga bisa menambah wawasan baru dalam perkuliahan di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep kepribadian dan peminatan peserta didik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari bab 1 pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi; bab 2 kajian pustaka mengenai konsep kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* berdasarkan kelompok peminatan dan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi konsep kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator*, konsep peminatan, konsep layanan bimbingan dan konseling, dan hasil penelitian yang relevan; bab 3 metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta prosedur penelitian; bab 4 hasil penelitian dan pembahasan; dan bab 5 kesimpulan dan rekomendasi.